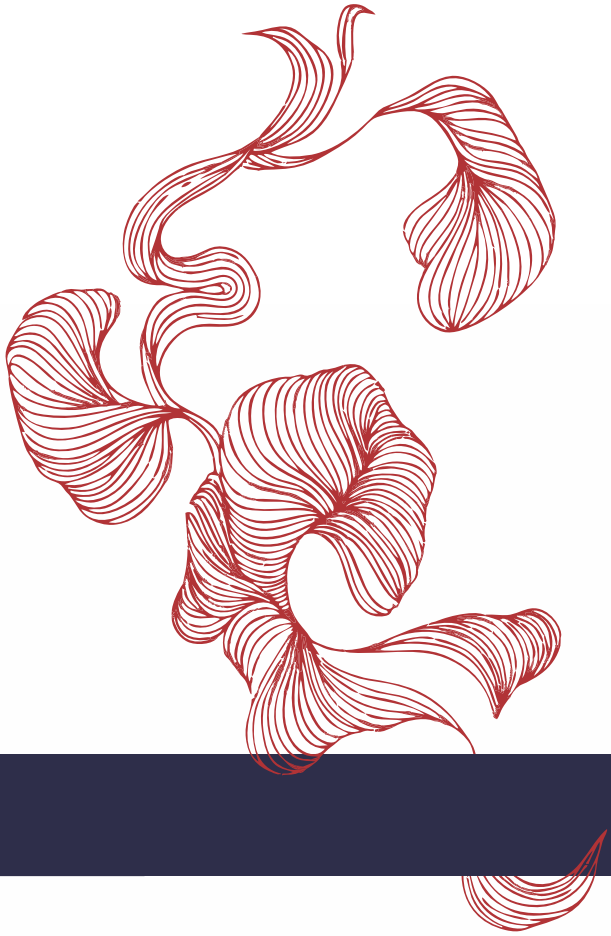
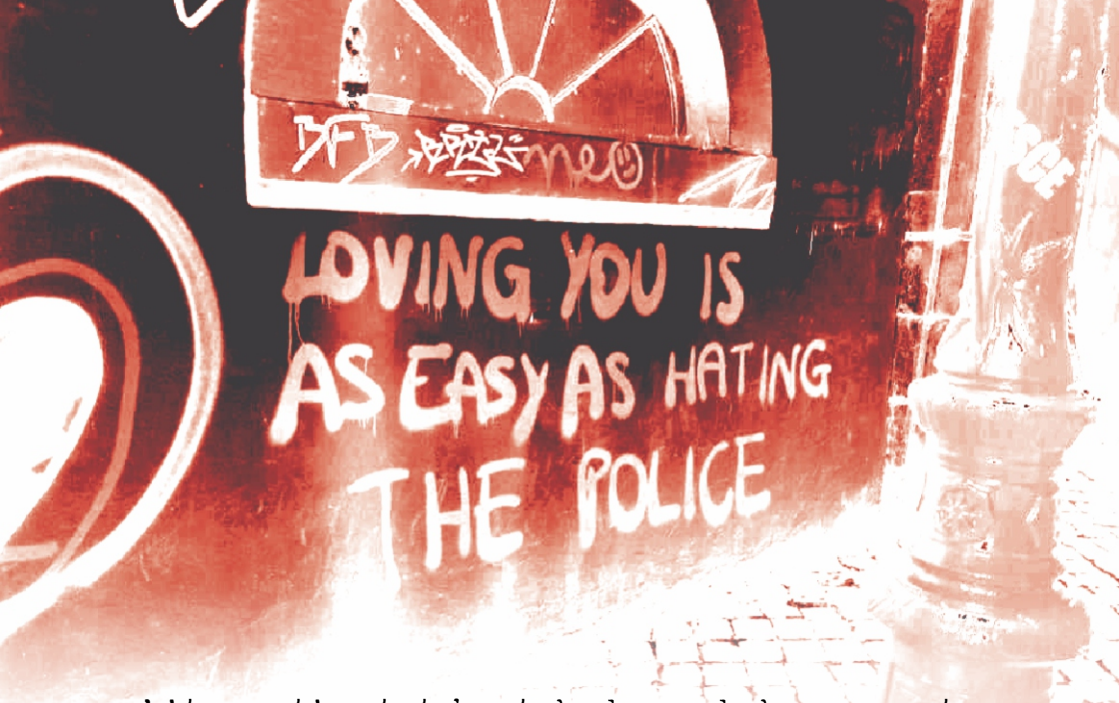


ZİNEURI

Vol.1312



kita mesti catat dan tahu benar bahwa aparat negara ialah alat kejahatan dan kekerasan terbaik serta terstruktur yang memihak pada sebuah kekuasaan atau dominasi. dalih menjaga dan mengamankan hanyalah mitos. sampai hari ini misalnya, tidak ada polisi, tentara, penegak hukum, dan aparat negara dalam bentuk dan nama apapun yang benar-benar baik. mereka lebih banyak melakukan pemukulan ketimbang melindungi masyarakat.

maka merespon hidup hari ini dimana aparat negara berevolusi menjadi penindas dan orang-orang brengsek, kami mencoba menghimpun semua amarah, kebencian, dan dendam dari seluruh kawan setidak-tidaknya dalam berbagai bentuk yang ada pada zine ini. merawat ingatan bahwa masih ada pihak yang tertindas, bahwa masih ada harapan di masa depan kita tidak lagi memerlukan aparat negara, bahkan termasuk bentuk negara itu sendiri.

sebuah pengantar

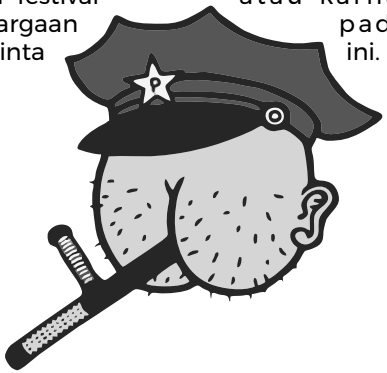


MY HATRED FOR THE POLICE IS GREATER THAN MY LOVE FOR YOU



REFORMASI KEPOLISIAN: MENUNTUT PENGAWASAN DEMOKRATIS DALAM SEKTOR KEAMANAN

Apa yang kita bayangkan ketika mendengar kata polisi? Sosok berseragam yang memberantas kejahatan atau sosok pembawa pentung yang memukul ketidakadilan? Bila gambaran demikian yang ada di batok kepala kita, berarti bisa dikatakan bahwa kita apatis dengan kondisi sekitar atau tak mengikuti perkembangan informasi terkini. Bisa jadi kita masih terbawa momen-momen masa silam ketika guru Taman Kanak-Kanak anda mengajarkan bahwa polisi adalah cita-cita yang luhur. Masa ketika seragam polisi sering dipakai dalam suatu festival atau karnaval sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan padanya atas jasa yang diberikan untuk negeri tercinta ini.



Anggapan demikian akan segera roboh ketika kita sedikit saja peduli dengan kondisi sekitar anda. Ketika kita mulai sedikit tergerak membaca berbagai berita di media—tentu bukan media yang menjadi humas polisi. Dengan membaca berita itu kita dapat merasa kegeraman melihat kebengisan, kebangsatan dan kebangsatan dalam menangani kasus. Elemen negara itu, dengan kuasa dan relasi patron yang dimilikinya, begitu arbitrer sekali ketika menangani kasus. Kita bisa melihat bagaimana polisi bertindak represif terhadap demonstran, gampang mengklaim beberapa demonstran sebagai gerombolan anarkis, kerap melakukan tindakan kekerasan dalam persoalan konflik agraria, kerap melakukan kekerasan kepada para tahanan, tak jarang keliru melakukan penangkapan kepada masyarakat sipil, dan bahkan ada yang sampai memperkosa anaknya sendiri.

Maka, kita tidak terkejut ketika kemudian di laman media sosial anda banyak dijumpai hastag #PercumaLaporPolisi. Hastag tersebut merepresentasikan banyak orang atas bobroknya kinerja polisi. Alih-alih memberantas tindak kejahatan, polisi yang sekarang kita kenal justru melakukan tindak kejahatan. Namun patut untuk dipahami, bila kita hanya menyebarkan dan menggembar-gemborkan hastag itu, saya kira tak akan cukup berhasil untuk mentransformasi kinerja kepolisian secara menyeluruh. Apa yang kita butuhkan adalah `suatu tindakan yang jauh lebih esensial dan radikal. Di sini saya mencoba untuk menawarkan apa yang disebut dengan reformasi kepolisian.

Dalam konteks sejarahnya, reformasi kepolisian pernah coba dilakukan Gus Dur dengan mengeluarkan Tap MPR No.6 Tahun 2000. Tap MPR itu berisi reformasi pada tubuh TNI, di mana jabatan Menteri Pertahanan dipisah dengan Panglima TNI dan Menteri Pertahanan dapat dijabat oleh orang sipil. Gus Dur juga menunjuk Panglima TNI dari angkatan laut karena biasanya jabatan itu selalu dipegang oleh Angkatan Darat. Hal lain yang dilakukan oleh Gus Dur ialah membubarkan Badan Koordinasi Strategi Nasional (Bakorstanas) pengganti Kopkamtib dan Penelitian Khusus (Litsus). Tap MPR itu juga menyebut pemisahan TNI dan Polri yang mana Polri langsung di bawah kendali presiden. Pemisahan ini bertujuan untuk menegaskan tugas pokok dari Polri dan TNI. Polri adalah lembaga yang mengurusi keamanan dan pengamanan di wilayah sipil. Sementara TNI adalah lembaga yang mengurusi kemanan dan pertahanan negara di wilayah militer.

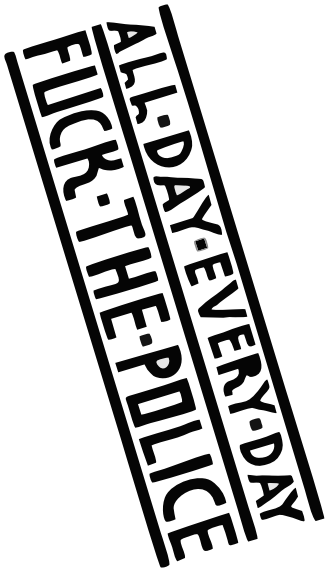
Sayangnya, reformasi tersebut dapat dikatakan belum radikal karena belum menyasar secara utuh akar dari bobroknya kinerja kepolisian. Menurut Hizkia Yosie Polimpung, kinerja kepolisian yang buruk tak terlepas dari ideology praetronianisme yang mewabah di dunia ketiga. Praetronianisme adalah ideologi yang mendorong orang militer merasa lebih berhak mengurusi suatu negara ketimbang orang sipil.

Secara historis, ideologi itu bisa dilacak asal-usulnya pada zaman perjuangan kemerdekaan, di mana banyak negara di dunia ketiga yang menempuh kekerasan bersenjata untuk mengusir penjajah. Orang yang memperjuangkan kemerdekaan itu merasa bahwa dirinya lebih punya andil ketimbang orang sipil. Sehingga, mereka merasa memiliki tanggung jawab lebih untuk menjaga kemerdekaan ketika masuk gelanggang politik. Ia juga mengkritik upaya memprofesionalkan sektor keamanan yang mengandung beberapa masalah seperti, bisnis, politik, intervensi kekuasaan dsb. karena itu, upaya memprofesionalkan sektor kemananan menjadi tidak profesional.

Memang, di masa Jokowi sekarang banyak aparat kepolisian yang memperoleh jabatan penting di struktur pemerintahan. Sebut saja Komjen (Purn) Budi Waseso yang diangkat menjadi Direktur Utama Perum Badan Usaha Logistik (Bulog) pada 2018, Komjen Suhardi Alius yang diangkat menjadi Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada 2016, Komjen Heru Winarko yang diangkat menjadi Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2018, Jendral (Purn) Tito Karnavian yang diangkat menjadi Menteri Dalam Negeri pada 2019, Komjen Mochamad Irawan yang diangkat sebagai Ketua Umum PSSI pada 2018 sebelum diganti oleh Erik Tohir. Karena itu, kendati Polri telah dipisahkan dari TNI, kultur militerisme masih ada dalam tubuh Polri. Tak ayal, banyak kejadian yang menunjukkan bagaimana arogansi aparat kepolisian dalam menangani berbagai persoalan.

Selain itu, Muhammad Haripin, dalam tulisannya yang berjudul Problem Pengawasan Sektor Keamanan dan Kemunduran Demokrasi", dalam Demokrasi Tanpa Demos: Refleksi 100 Ilmuwan Sosial Politik Tentang Kemunduran Demokrasi di Indonesia menunjukkan secara detail problem yang ada dalam sektor kemanan di Indonesia. Setidaknya, ada 5 problem yang dicatat oleh Muhamad Haripin: (1). Kaburnya batas antara profesionalisme dan politik partisan yang diakibatkan oleh gesekan kepentingan antara elite politik dengan aparat keamanan. (2). Buruknya kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh DPR dan aktor pengawas lain dalam memahami instrumen dan hubungan strategis dari pertahanan dan keamanan serta rendahnya tingkat disiplin dan pretensi politik dalam mengadakan pertemuan dengan pemerintah mengenai kebijakan strategis sektor keamanan. (3). Upaya partai politik dalam menghalangi pengawasan di DPR. (4). Ketertutupan aktor keamanan terhadap kasus pelanggaran hukum dan perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan oleh personelnya serta stigmatisasi terhadap kelompok masyarakat sipil tertentu (misalnya, kelompok radikal). (5). Terjadi jurang perdapat dan kepentingan di antara aktor pengawas dalam menguji suatu perbuatan aktor pengawanan.

Dengan penelisikan problem yang demikian, maka reformasi kepolisian harus dimanifestasikan dalam suatu kerja pengawasan yang menuntut keterlibatan aktif institusi demokratis: Parlemen dan komite di dalamnya, media, masyarakat sipil, pemerintah dan bahkan aparat keamanan itu sendiri. Kendati demikian, keterlibatan itu juga harus dibarengi dengan transformasi atas relasi politik negara dalam hubungannya dengan monopoli kekerasan. Selama relasi politik negara masih timpang, keterlibatan hanya berada pada taraf simbolik. Di sinilah pentingnya membangun oposisi sosial dari kelompok masyarakat sipil yang rentan mengalami represi dari aparat keamanan seperti, kelas pekerja. Bukan saja menuntut kenaikan upah dan penurunan waktu kerja, kelas pekerja juga mesti menuntut pelarangan penggunaan kekerasan oleh aparat keamanan dalam menangani aksi demonstrasi.



Hal yang juga tak boleh dilupakan ialah memperbanyak kajian tentang sektor keamanan dari kalangan intelektual progresif. Selain sebagai pertarungan gagasan, kajian ini juga berguna sebagai wacana yang dapat menyulut aksi gerakan sosial.

Tujuannya adalah untuk menegakkan supremasi sipil dan dominasi di sektor keamanan; memelihara pembagian tugas dan tanggung jawab para aparat keamanan demi mengantisipasi tumpang tindih kewenangan dan konflik; menanggung ketaatan aktor keamanan atas peraturan hukum yang mengaturnya; menetapkan penghargaan aktor keamanan atas Hak Asasi Manusia; memelihara ketakberpihakan aktor keamanan dalam konstelasi politik dosmestik; dan terakhir, merealisasikan transparansi dan akuntabilitas.



darojat



ARENA LATIHAN TINDAS RAKYAT

DILARANG PROTES
DILARANG BERONTAK
DILARANG HEHEHOHO

MEMBUKA JASA PENGAMANAN

- **PROYEK PERAMPASAN LAHAN**
- **PROYEK PENJUALAN HUTAN**
- **PROYEK BLABLA CUAN**



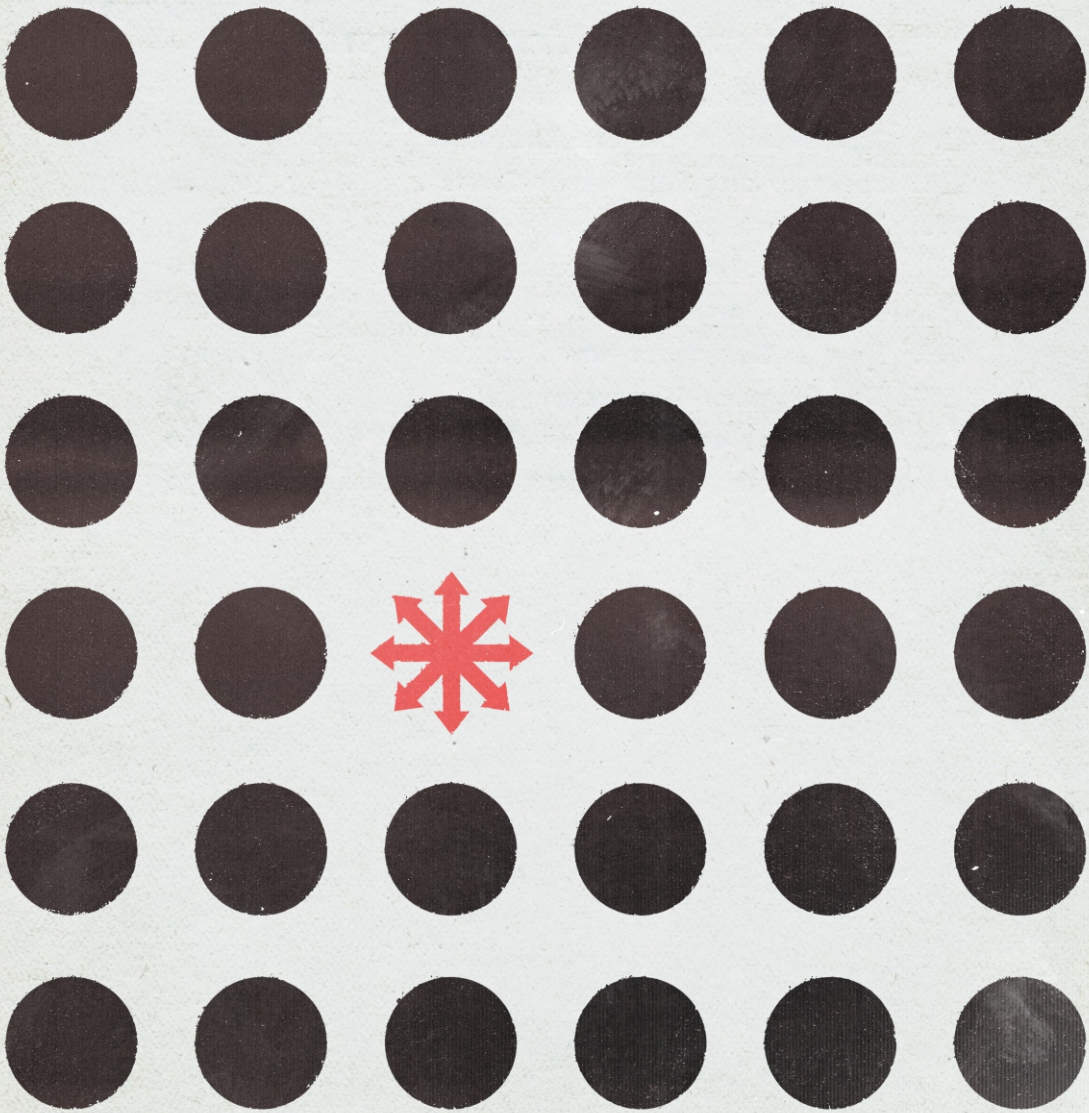
Arena Latihan Tindas Rakyat.

**Gambar yang secara disengaja menceritakan tentang beberapa hal yang terjadi di daerah, tak lupa ditambahkan bumbu cinta untuk pak pol*

karya: i!_jhons - manusia biasa
@gelap_terang
terima kasih

Break The Rule

fvckkin
Weekly Poster





LICENCE TO KILL
(DIGITAL COLLAGE ARTWORK)



Mula-mula nya, saya takut. Kemana hidup akan membawa saya. Banyak piihan tak terduga yang sudah saya ambil. Kehilangan apa yang kita punya dalam hidup, melihat banyak mimpi yang tak terwujud, saya selalu cemas pada sekumpulan orang yang kian hari hampir meledak isi kepalanya.

Banyak kejahatan yang saya lihat. Dengan niat terpuji ataupun ungkapan sangat serius tentang kesalahpahaman menerka hidup.

Tapi mereka berkata mereka mampu; mengucapkan sebuah pepatah kuno tentang apa yang sudah mereka mulai dan harus segera mereka akhiri. Tetapi itu hanya menimbulkan sebuah penyaki akut; mereka terus memperpanjangnya, dan mencicil rasa sakitnya.

Kapal melesat jauh menerabas angin. Sebuah tanda tidak mengenakan hati dimulai oleh dunia, sebuah getaran bumi melesat dari jauh, mengirim sebuah pesan tentang siapa saja yang mati. Keadilan dan perasaan damai hanya rumor dan konspirasi. Dibicarakan hampir seluruh orang di dunia ini. Satu gempa susulan datang dan diikuti getaran hebat lainnya. Kepanikan terjadi seluruh kota, langit kota berwarna abu, titik-titik kesiasiaan muncul dan menyelimuti langit kota itu.

Orang-orang berlari seperti binatang gila, yang berusaha keras melepaskan kemanusiaanya. Dari atas gunung turun ke lembah, dari kota pergi ke desa. Padahal kematian tidak semengerikan itu. Kematian adalah ketidakmampuan kita untuk menyepakati kesempatan yang membuat semua saling berarti. Jika hidup santai membuat orang mudah untuk berbagi, lantas mengapa orang harus melamar kerja?

Tentu orang-orang disini lebih suka berpenampilan apa adanya ketimbang mandi dua hari sekali, yang dimana semua harus dibayang-bayangi rasa takut perihal kerja dan hidup.

Kita adalah kawanan manusia

kotor, yang mengupayakan ngopi pagi tetapi bangun siang, yang tidak mencukur janggut, dan tumbuh dari menit ke menit. Sering kali berbaring di rumput atau berjongkok di sebuah debu bertanah. Tetapi siapa yang peduli? Polisi selalu punya cara untuk memandang kami dengan perasaan curiga.

Keberanian untuk memberi ceramah pada diri mu sendiri akan membuat mu melihat jutaan bunga Neela Kurinji di taman kota Kerala - India. Yang tumbuh 12 tahun sekali dari puing-puing kebiadaban polisi Balangir yang harus kamu luluhlantahkan.

Apa yang menjadikan kita sekarang, adalah upaya untuk mengawasi sekeliling dengan teropong. Kemudian membiarkan angin menerpa seluruh tubuhnya. Siapapun akan merasakan arah, dan hembusan angin membiarkan sayap-sayap angin menyapu kulitnya, lalu menetapkan terjatuh paling tepat.

Pada sepucuk doa milik saya sebelum terjatuh; "Datanglah engkau wahai saksi bisu. Aku bertamu pada sebuah pilihan, lalu tamu lain hadir di sela-sela kebingungaku. Yang selalu membongkar kesaksian mawar mati. Yang selalu mengetuk pintu dan terus saja meminta ku untuk keluar.

Aku lantas keluar, lalu berkata "Malam ini kau tuli pada doa pengemis, esok perampok akan mengobrak-abrik rumahmu.

Setelah semua telah selesai, aku tak akan lagi pulang. Sebab aku tak punya rumah lagi untuk pulang."

Sekarang, mari kita bicarakan tentang cinta.

Saya tidak percaya bahwa kamu masih hidup. Pun begitu juga dengan saya.

Malaikat terlalu dekat untuk menemukan mu duluan, ia akan membawamu pulang dan meninggalkan kita. Saat malaikat terjatuh, aku datang menolongnya, mengobati sayap-sayap yang patah, dan saat ia sembuh, mereka berdua tetap meninggalkan ku dalam kesendirian.

Anda membawa segalanya dengan tangis, kau jadi sekuat hati untuk membohongi dirimu sendiri.
Padahal kau sedang malas-malasnya, Dunia membentuk dirimu agar tegar, kuat, dan harus bangkit. Padahal langit selalu memunculkan air mata. Tapi di tempat dimana kau memiliki kondisi yang berbeda; orang-orang baru tidak akan mengerti tentang dirimu, lingkungan akan mengucilkanmu, kau akan selalu kalah. Pada akhirnya, kita akan membenci diri kita sendiri atas segala hal yang kita lakukan.

Beginilah cinta, deritanya tiada

akhir.

Saat hari berganti, biasanya kita memikirkan apa yang akan kita mulai untuk mengawali hari. Tapi sekarang, pagi tak pernah lagi menawarkan kisah baru.

Kau menaruh barang saya di waktu-waktu gelap, dan aku mengambilnya di atas lampu-lampu langit. Kau membuat segalanya lebih mudah. Tapi saat kita tidak ada lagi ada, maka dari itu bebaslah. Meski
hanya tersemat dalam imajinasi kita masing-masing.

Bebaslah. Meski hanya 15 menit, 10 menit, atau beberapa detik saja. Luapkan dan jadi dirimu sendiri.

Hidup dan mati itu hal yang
sulit kita mengerti.

Jika anda takut, kamu hanya perlu membaca dan mengisi sesuatu yang kosong di otakmu. Jika masih takut, tinggalkan dan carilah alasan damai ditempat lain. Kehidupan itu fatamorgana. Lagipula, kita masih dapat menyaksikan semua sejarah yang telah kita bangun dari waktu ke waktu.

Berlari lah bagai Artemis, bertahan menjadi kuat meski kaki-kaki nya lembut.

Hidup itu adalah tidur panjang, dan cinta adalah mimpinya.

Dari sebuah pematang sawah yang rahimnya yang cekung, disusunnya sebuah cerita menyedihkan dari pengendara motor yang membasuh wajah di sungai,

Semangat yang hilang seiring terang lampu dan vibra suara ku yang habis,
aku berbaring untuk membuat daftar kisah sedih;
Dan di bawah atas kekuasaan rasa takut,

Barangkali, segala yang kusaksikan malam ini; Adalah ejekan Artemis kepada Apollo yang tak pandai menangkap Babi Orpheus boleh saja berlayar dengan suara merdu, tetapi kapal yang rusak tak akan membawa nya kembali

Siren bisa memecahkan daging, membuatnya jadi gelang di cakar sesuai keinginannya

Sering kali juga ia berteriak takut, ia selalu cemas akan kesunyian dan gelap gulita

Di atas kepala, sehelai jerami terbang didesau angin, sisa padi memang tak ada guna nya selain
dibakar,

Beberapa keindahan mengintip melalui kisi-kisi usia, tetapi jerami tetaplah terbakar dan tidak ada
guna nya.

Kadang-kadang lelaki itu melihat burung Magpie seusai memberi semangat pada ibu-ibu yang lumpuh;

Di dalam mimpi panjang untuk hidup; ia berkata pada atap kamar yang jadi tempatnya melihat kekalahan;

Datanglah engkau, malam paling lembut

Yang membongkar kesaksian mawar mati

Sepercik doaku tempat kelam bertaut

Aku terus menyelami gelap hingga pagi

Mustahil untuk merubah kondisi sementara mereka saja tidak pernah merasakan kondisi itu. Jangan percaya penyelamat, tidak ada yang menyelamatkanmu selain harapan mu sendiri.

Sejak saat itu, saya benci hari-hari saya.

Hiduplah untuk dirimu sendiri. Hiduplah untuk dirimu sendiri

Lupakan saja saya.

Buang saya dari dunia anda. Saat kapal menghempas dan menabrak bencana dunia, aku berdiri tegap pada kesunyian dunia antah berantah yang tidak dikunjungi siapapun.

2021

Kevin Alfirdaus

Tanjung Perak

Kapan kapal itu datang? "

" Setengah jam lagi "

" Studimu sudah rampung, selamat ya. Sudah purnama ketiga, sudah waktunya kamu pulang" .

Aku akan pulang, nanti purnama ketiga tahun ini. Sesuai tradisi Bugis katamu. Setelah purnama ketiga, takdir manusia akan berubah. Gelombang laut akan menuntunku menjauh dari Pulau Jawa, juga pulau dalam catatan harianmu. Purnama berarti kurban. Ada yang hilang, ada yang tenggelam. Karena itu, aku tak bisa terus bersamamu.

"Malam terakhir? Mau perpisahan? "

"Kamu, bagaimana? "

" Sewa saja indekos harian"

Di tengah kota, rumah luas dengan halaman taman penuh Janda Bolong. Di sana kita berpisah. Di sana juga kita bertemu. Indekos yang jauh dari pusat kota. Aku ingat pertama kali bertemu, di tempat itu, di antara gelas berisi anggur dan Nyanyian Gagak. Aku mengajakmu pergi. Pesta perayaan orang-orang kalah, kataku. Kamu menerimanya.

"Aku belum mengenalmu, jadi, kamu asli mana? "

" Tanjung Priok"

" Tanjung priok, dimana itu? "

“Kamu Sulawesi bukan, maksudku, apa saat kamu pulang pergi ke Jawa kapal tidak menepi di sana? “

“Tidak. Aku melintas Selat Bali. Kapal yang berangkat dari Tanjung Perak”

“Kawasan Utara Jakarta” Kataku.

Ia tidak juga mengerti. Benar juga, barangkali hari ini kita sulit mengenal dunia. Padahal, syarat dulu naik sekolah dasar di sekolahku, minimal memperoleh angka 7 dalam ilmu bumi.

“Ilmu Bumimu pasti kecil, Tanjung Priok saja tidak tau. Apalagi tragedi berdarah Tanjung Priok. Hft. “

“ Memang! Lagipula, untuk apa belajar Ilmu Bumi, toh usia Bumi sisa 1 abad lagi. Nanti kita semua pergi ke Mars, jadi untuk apa mempelajari Ilmu Bumi”

“Kau kira Musk akan merekrut orang dunia ketiga? Naif sekali. Di dunia ini, 1% kekayaan dikuasai orang besar, sisanya miskin. Kau harus tahu berapa biaya pergi ke mars”

“Memang berapa? Tidak jauh beda dengan kapal laut kurasa. Ingat, keniscayaan teknologi”

“ Utopis”

Setelahnya kamu mengajakku. Selama kuliah, kau tidak memiliki teman dekat. Lebih tepatnya, katamu, tak ada orang yang tepat untuk diajak berbagi, selain untuk urusan tugas, dan percakapan remeh tentang bagaimana caranya memenangkan Judi Bola tanpa pertimbangan June, konsultan judi terkenal di kelas.

Bertemu denganmu, aku merasa, eureka! Inilah api dalam gelap peradaban pengajar-pengajar kampus yang bodoh, katamu. Tapi aku menyangkal, karena bagiku, pengajar punya dua peran: satu peran sosial, untuk kebutuhan hidup mereka, yaitu upah dari peke rjaan. Kedua, peran mereka sebagai pengajar. Seperti di acara tadi, kau tahu, bartender anggur dalam gelas ku adalah pengajar kebudayaan Indonesia di kelasku. Kau tidak yakin.

“Temani aku tidur, katamu”

“Maksudmu? “

“Sudah, cari saja kos harian bebas, kita lanjut ngobrol di sana”

Di indekos itu, tempat kita bertemu sekaligus berpisah. Kos harian di pinggir kota.

“ Kamu terbiasa seperti ini? “

“ Sebetulnya tidak. Tapi mencoba tidak salah bukan? Maksudku, aku rasa banyak orang sudah melakukan ini. Tidur bersama seorang teman yang bukan pasangan dan istrinya. Memang kamu belum? “

“Sudah. Hanya saja, terakhir kali aku tidur bersama seorang perempuan, saat SMA. Itupun bekas pacarku sekarang. Kami pacaran 5 tahun”

“Yasudah, kalau begitu bukan masalah. Lalu mengapa kamu berpisah? “

“ Orang tuanya tidak mengizinkanku. Lebih tepatnya restu tidak datang dalam hubungan kami berdua. Faktor traumatik”

“ Trauma apa? “

“Bapaknya buruh pabrik, lebih tepatnya Satpam pabrik tekstil besar di Kotaku. Saat orang tuanya baru membangun rumah tangga, bapak bekas pacarku kesulitan. Katanya waktu itu tahun 2008,seiring dengan krisis moneter, dan juga banyak PHK karyawan di pabrik-pabrik”

“Lalu?”.

"Lalu ia memutuskan mengambil tawaran saudaranya. Rumahnya bertetangga. Tawaran itu datang, saat orang tua bekas pacarku datang. Saudaranya mendengar mereka sedang bertengkar, menurut bekas pacarku, saudaranya mendengar piring pecah"

" Maksudnya saling lempar piring"

" Kurang jelas detail ceritanya. Barangkali hanya pertengkaran biasa"

"Mau ku lanjut? "

"Lanjut! "

"Akhirnya tawaran untuk menjadi satpam datang. Hanya saja, saudaranya bilang, butuh jaminan uang 50 juta untuk keperluan administrasi. Awalnya bapak bekas pacarku menolak. Tetapi prinsip kerja murni, agaknya memang sulit di kotaku. Lalu Si Bapak memutuskan membayar. Saudaranya menjanjikan, jika kerja si bapak tekun dalam 2 tahun sudah balik modal"

" Waktu yang cukup lama"

"Betul. Ya pengalaman itulah yang membuat kami berpisah. Menjelang berangkat kuliah, aku ditanya, mengapa tidak jadi polisi atau tentara saja? Karena kami sudah dekat, aku menjawab sekenanya saja. Bosan menjadi polisi, kataku, sejak kecil aku sudah menjadi polisi. Maksudku waktu itu, saat sekolah dasar, aku sering bermain polisi-maling. Begitulah kukira, tugas polisi membosankan. Apalagi saat kecil, saat aku berperan menjadi polisi, seorang teman yang berlaku Maling justru bersembunyi di pasar. Jauh dari kesepakatan batas wilayah kami bermain. Ia melanggar itu, tapi aku mendapat informasi dari seorang teman, juga berperan maling yang lain. Lucu sekali, aku tetap mengejarnya.Kau tahu, saat sampai di pasar, justru sendalki yang hilang. Temanku bersembunyi di dalam ruang billiard,

Ruang eksklusif dan sendal harus dilepas. Polisi macam apa yang mengejar maling justru dimaling oleh Maling sungguhan. Tapi aku tidak menjelaskan itu ke orang tuanya. "

"Lalu apa alasanmu? "

"Alasanku, hm, aku hanya bilang, aku lebih senang belajar seni. Tapi ibu bekas pacarku bilang, seni tidak menjamin hidup. Aku diminta mencari pekerjaan yang pasti, maksudnya pasti, upah selalu ada setiap bulan. Berdasarkan amatan si Ibu, yang dimaksud pasti adalah pekerjaan berseragam. Secara umum aku simpulkan pegawai negeri sipil. Aku menolak. Lalu ibu itu berkata, "Jangan harap bisa terus hubunganmu dengan anakku, kalau kerjaanmu tak pasti" Kalimat itu keluar saat hubungan kami masuk tahun ke 5. Sementara itu aku harus pergi merantau. Jadi kuputuskan kuakhiri saja hubungan itu ".

Kami terus bercakap, sampai bulan hilang dari pantauan kaca. Semakin gelap. Lalu ia memelukku dari belakang punggung. Setelahnya aku tak mengerti. Barangkali memang malam itu, kami sama-sama memutuskan untuk saling bertukar hasrat. Kapalmu sudah menjauh, dari dermaga perak.

Kulihat tangan dan mesin kapal sama-sama bertolak dari jangkar kehidupanku. Kau membenci keramaian, sebab itu kau lebih memilih tidur di geladak. Sambil mengingat Kafka, katamu.

Ah, kau sudah pulang, toh Bulan Jawa dan Bugis sama bulat ketika purnama. Mengapa pulang?



Burn The State



rELaSi kUasA

Oleh Fahrul

Relasi kuasa yang punya kuasa dari penguasa dan mengendalikan rakyat jelata. Relasi kuasa tanpa tara, kuasa-kuasa menghantam perjuangan, kuasa-kuasa menghancurkan harapan, kuasa-kuasa menghancurkan impian.

Aparat yang berkarat semakin menjerat siapa saja yang tak terikat.

Aku dibungkam, aku ditangkap, dan aku terperangkap permainanmu.

Suaraku hilang, kabarku kabur, ibuku merintih tersedu-sedu, doa-doa sendu yang mereka lambungkan tak mampu menyelamatkan aku dari buasnya kuasamu.

Beginikah anak negeri yang menjadi pengayom negeri, menjamin semua nyawa dengan kontrak asuransi. Mereka tukar dengan masuk koalisi dan mendapatkan jatah kursi. Beginikah demokrasi di negeri ini?

*Fahrullah biasa dipanggil Fahrul, bisa juga dipanggil sayang bagi calon istrinya nanti. Pria kelahiran Karawang ini bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa hanya seorang Penjaga Lapak Perpusjal Baca Kami senang nulis, baca dan street photography. Bisa temui di akun instagram @_fahrullah_ dan @_perpusjalbacakami_*

Aku Cuk ACAB Berak

pecelunderattack1312



Kalian Pembunuh dan Aku yang Bertahan

Aku adalah Zapatista yang menari diantara kubang
penggusuran makna Pledoi ku setara dengan Suwarno, Untung,
dan Mulyadi dalam konsep anarkisme Pakel
Sedang kau adalah pelor penembus dada gijik di Seruyan
Sekaligus jelmaan tongkat anjing loreng sapu bersih Urutsewu
semacam baseball

Aku adalah rumput gugur dan kau tongkang tambang
Halmahera
Hidupku berdampingan dengan predator tapi kau usir demi
wisata kelas elit investor
Di Munich posisimu pas, pemberi assist ke striker supaya kawan
win dan lawan lose. Sialnya, malah kau tembakan gas air mata
ke Dago Elos

Aku adalah puncak kesuburan dan kau satu kompi penembak,
penggusur, pembunuh di Rempang
Semua tertata rapi entah perlawanan ataupun barikade polisi
Sujudku sangat rendah, seperti tenggelam dalam buah dada
Kulakukan itu supaya kulonprogo bersih tanpa N.Y.I.A

Semua sia-sia, mulai dari kampung bayan sampai barabaya
Berpesta memang tidak butuh alasan
Tapi sampai kapan, aku berdiri di porak-poranda kekalahan
Kanker kekalahan memang nyata, iya menempel di paru-paru
takdir, mirip dengan nikotin

Dihadapan Babylon
Cintaku setulus Olsen dan kau negara sebrengesek Søren
dihadapan perang yang tidak akan dimenangkan
Dihadapan pestapora kegagalan
Kutiup perlawanan ke udara lalu menebar serupa dandelion

Puisi ini ditulis atas dasar respon penulis terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi khususnya pada perampasan ruang hidup yang disertai kekerasan aparat keamanan. Selain itu, puisi ini juga selaras dengan beberapa bait yang dilantangkan Morgue Vanguard dalam panggungnya bersama Efek Rumah Kaca ketika membawakan Bersemi Sekebun

Studio Rima


APARAT
BIADAB
A.C.
0.10.22
SUKA
MEM
JADI
TIDAK
MEMA
JADI
GEO
KRETEK
BARU
Rp 6.000
I ♥ Bali
KAWAN/SAUDARAKU
MATI
DI BUNUH
POLICE
IS
FULL OF
SHIT


USUT TUNTAS
MERDEKA PAMIT ORANG TUA UNTUK NONTON BOLA TAPI MEREKA PULANG DENGAN TAK BERNYAWA
JAKMANIA
POLISI Jancok
1.10.22
#KANJURUHANDISASTER
MELAYANI & MELINDUNGI SIAPA?
#FTP
BACA
PINTAR
POLISI



limaAa rrreK0m3ngdaZiii laGU m3mbengCi Poliszie

19 mnt

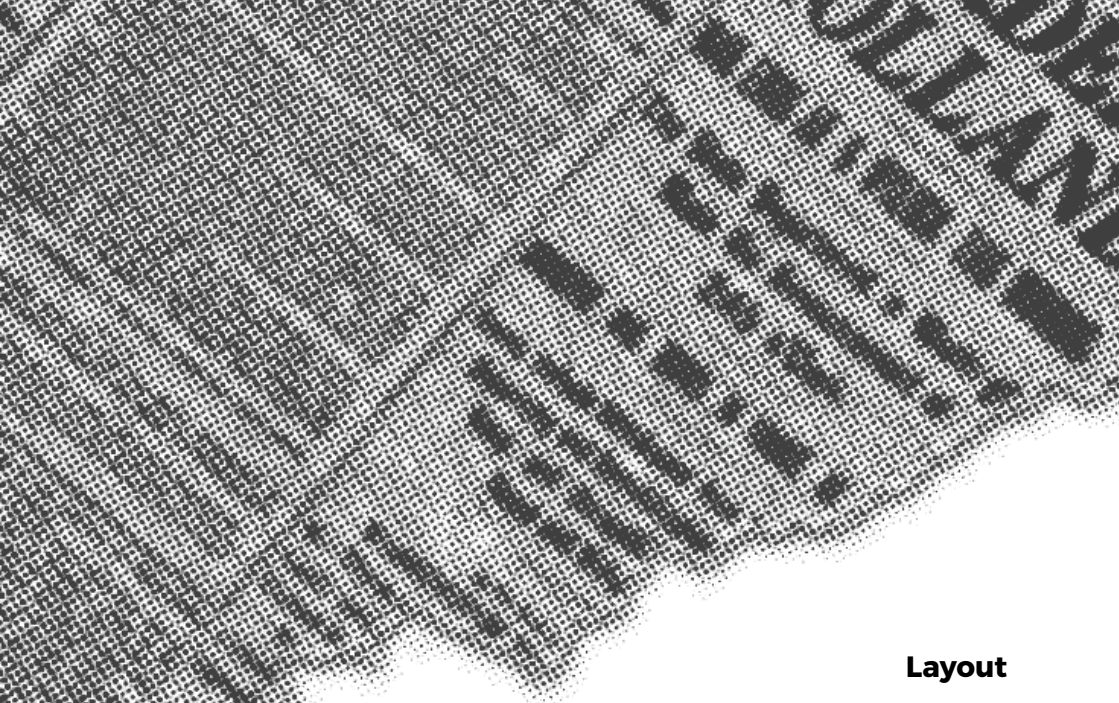
Fuck Tha Police
LYRICS E N.W.A.

Baby, I'm an Anarchist!
LYRICS Against Me!

I Shot The Sheriff
LYRICS The Wailers

They (the cops) Are The Real Killer
E Limbo.

Polisi
LYRICS Nella Kharisma



Layout

ryan

ffffarhannn

Edit

delta

People Who Contribute

aman a.k.a. bram

cikrak

d_22Hist

darojat

fahrul

fvckkin

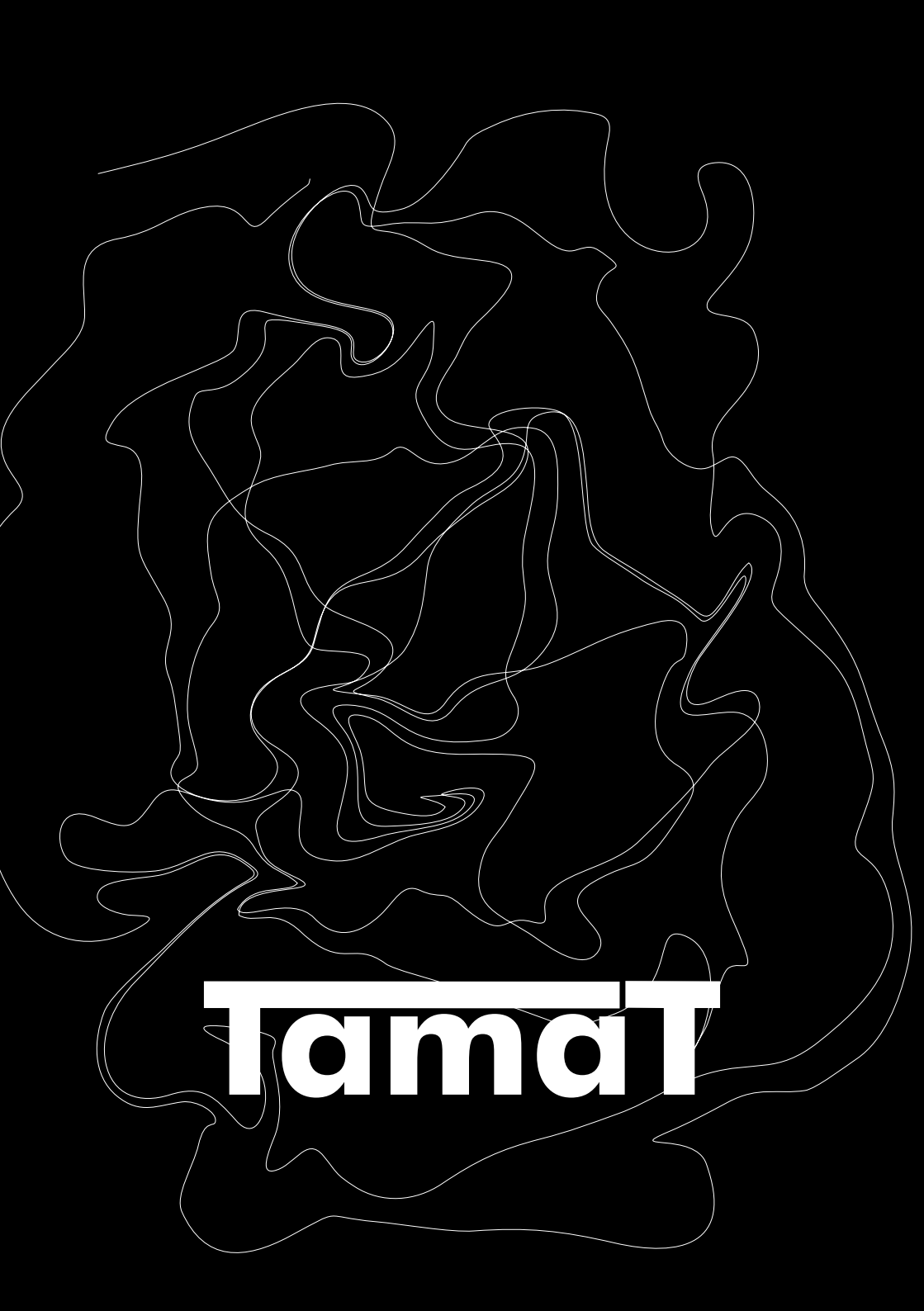
i! jhons

kevin

NO SVN LIGHT

studio rima

pecelunderattack1312


TamaT